



KOMUNITAS BELAJAR “QARYAH THAYYIBAH”DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE.

Nurul Fatimah dan Risa Tri Rahmawati

- Dosen Jurusan Sosiologi & Antropologi FIS UNNES
- Aktivis Pendidikan di Ciamis

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2015

Disetujui Desember 2015

Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :

Learning community, Education, Release

Abstrak

Komunitas belajar Qaryah Thayyibah di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga adalah salah satu bentuk sekolah alternatif berbasis komunitas. Secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif. Komunitas belajar Qaryah Thayyibah menyediakan pendidikan kesetaraan program paket B (setara SMP) dan paket C (setara SMA). Proses pembelajaran yang diterapkan dan respon yang dimunculkan warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sangat menarik untuk diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan di Qaryah Thayyibah berdasarkan kesepakatan warga belajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, fungsi pendamping hanya sebagai fasilitator. Bentuk respon yang muncul pada warga belajar di Qaryah Thayyibah lebih menunjukan respon kearah positif hal ini terlihat dari adanya beberapa perubahan perilaku maupun pola fikir dari setiap anggota komunitas belajar.

Abstract

Qaryah Thayyibah learning communities in Kalibening ,Tingkir, Salatiga is one form of community-based alternative schools. As institutionally, curriculum planning, implementation methods of education, and alternative methods of evaluation. Qaryah Thayyibah learning community providing equal education program package B (equivalent to junior high school) and package C (equivalent to high school). The process of applied learning and evoked responses citizens to learn after participating in the learning process that is applied in the Community Learning Qaryah Thayyibah are very important. From the data obtained in the study, showed that the learning process is applied in Qaryah Thayyibah based learning community agreement includes planning, implementation, and evaluation, the companion function only as a facilitator. The response form that appears on citizens studying in Qaryah shows Thayyibah more positive direction as seen from the few changes in behavior and mindset.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan diharapkan setiap manusia dapat mencapai sebuah kesuksesan, mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memiliki sikap yang baik. Menurut Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara*".

Melihat kondisi realitas pendidikan di sekolah dewasa ini yang sedemikian parah, menimbulkan rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, selain itu pendidikan semakin tidak terjangkau oleh mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Mereka merasa kesulitan mencari sekolah yang murah dan tidak jarang dari mereka yang akhirnya tidak menyekolahkan anak-anaknya karena beban biaya yang sangat mahal meskipun mereka melihat buah hati mereka sangat senang bersekolah dan belajar (Prasetyo, 2008: 2). Oleh sebab itu, akhirnya masyarakat mulai mencari alternatif-alternatif untuk pendidikan anak-anak mereka sebagai upaya untuk menjembatani dan mereorientasikan pendidikan di negeri ini.

Sekolah Alternatif merupakan suatu konsep proses pendidikan nonformal yang

secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode pelaksanaannya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata. Kelemahan sistem pendidikan menurut Adilistiono (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Home schooling* Sebagai Alternatif Pendidikan, menyatakan bahwa Homeschooling merupakan salah satu alternatif pendidikan di masa depan serta akan semakin mempercepat tercapainya masyarakat belajar yang merupakan salah satu ciri masyarakat madani. Selama ini pendidikan di Indonesia masih saja mengejartingkat kuantitas dengan menerapkan standar kelulusan nasional (Ujian Nasional) hanya dengan melihat beberapa nilai mata pelajaran tanpa melihat keunggulan dan prestasi siswa lainnya yang bersifat non akademik dimana pendidikan hanya cenderung mengejar dan menghabiskan materi kurikulum mata pelajaran saja seakan-akan peserta didik dicekoki makanan tanpa memperhatikan kemampuan daya serap kecerdasan anak. Potret pendidikan Indonesia seakan-akan hanya ingin mencetak siswa-siswa yang diharapkan sama dengan robot yang terkesan hanya mencari angka-angka nilai akademik. Para siswa hanya dibebani soal-soal materi saja secara membabi buta yaitu menghabiskan kurikulum dari pemerintah. Model pendekatan yang seperti ini sungguh bertentangan dengan konsep pendidikan yang mengedepankan unsur humanistik.

Seperti halnya penelitian yang diungkap oleh Adilistiono, Komunitas belajar Qaryah Thayyibah di Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga adalah

salah satu bentuk sekolah alternatif yang berbasis komunitas bersifat nonformal yang secara kelembagaan, perencanaan kurikulum, metode pelaksanaan pendidikan, dan metode evaluasinya bersifat alternatif, lahir dari keinginan untuk menghantarkan anak pada persoalan nyata, lembaga dan pengajarannya mampu memberikan proses pembelajaran dengan metode belajar yang kreatif dan inovatif. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menyediakan pendidikan kesetaraan program Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA).

Keberadaan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah juga tidak dapat lepas dari pengaruh masyarakat. Sebagai salah satu pendidikan yang membebaskan keterlibatan dunia nyata dalam proses pembelajaran, melahirkan suatu model dialektika antara guru, murid dan realitas sosial. Sejalan dengan pemikiran Freire dalam Martono (2010: 47) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Melakukan proses “humanisasi” (memanusiakan manusia) yang berujung pada proses pembebasan. Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam praktik pendidikan tradisional, Freire menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan. Pola pendidikan yang membebaskan, menurut Freire cukup mampu untuk mencetak individu atau masyarakat yang kritis yang mampu mengatasi atau merubah struktur (kondisi) sosial menjadi lebih baik dan dinamis.

Peniadaan dikotomi antara guru (sebagai subyek) dan murid (sebagai obyek) adalah salah satu ciri pendidikan yang membebaskan, sehingga posisi guru dan murid adalah sama. Untuk itu, dari

persamaan ini akan muncul suasana belajar yang dialogis karena tidak adanya jarak dan pembatasan ruang berpikir masing-masing pihak. Suasana dialogis ini akan memberikan kebebasan kepada warga belajar yang nantinya akan menghasilkan individu – individu yang kreatif dan memiliki inisiatif serta kepekaan terhadap realitas sosial.

Ada perubahan makna pendidikan dalam pola pendidikan ini. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebatas sarana transfer pengetahuan, akan tetapi pendidikan diarahkan pada bagaimana individu dan atau masyarakat dapat menjelaskan pengetahuan yang diperolehnya agar dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Dengan adanya kemampuan ini, secara lambat laun dapat menumbuhkan ide – ide kritis yang diharapkan dapat membawa masyarakat pada proses perubahan. Keterlibatan dunia nyata dalam proses pembelajaran, melahirkan suatu model dialektika antara guru, murid dan realitas sosial. Model dialektika ini pada akhirnya menjadi sebuah metode pembelajaran modern yang mensistesisikan antara teori dan praktik dalam pembelajaran.

Dalam artikel ini ingin mencoba mengetahui tentang bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan di komunitas belajar Qaryah Thayyibah dan bagaimana respon yang muncul pada warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran yang diteapkan di komunitas belajar Qaryah Thayyibah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan pokok yang dikaji, mengenai Pendidikan Pembebasan Dalam Sekolah Berbasis

Komunitas Di Qaryah Thayyibah, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan proses pembelajaran yang diterapkan dan respon yang muncul pada warga belajar setelah diterapkannya proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah. Lokasi penelitian ini adalah pada komunitas belajar tepatnya berada di Jalan Raden Mas Said 12 RT.02/RW.I, Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Subyek penelitian adalah pengelola dan warga belajar di Qaryah Thayyibah. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi informan utama yaitu, Ahmad Bahrudin (48 tahun) sebagai Kepala Sekolah Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Dewi Maryam (42 tahun), Heni Kartika (31 tahun), dan Aini Zulfa (22 tahun) sebagai pendamping di komunitas belajar tersebut. Informan pendukung yaitu, Waskilah (45 tahun), Lukito (46 tahun) sebagai orangtua warga belajar Qaryah Thayyibah dan Adi (22 tahun), Maya (24 tahun) sebagai lulusan warga belajar Qaryah Thayyibah. Sumber data sekunder diperoleh melalui pustaka buku serta dokumentasi data sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu hal yang paling mencolok

dari komunitas belajar ini adalah proses pembelajarannya yang tidak seperti pembelajaran pada sekolah umumnya. Proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah dapat dikatakan unik dan sangat kontras dengan proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah formal pada umumnya, karena di Qaryah Thayyibah menggunakan semua sisi lingkungan sekitar sekolah tersebut. Selain itu, di sekolah ini tidak terdapat “guru”, peran dan fungsi dari guru digantikan oleh pendamping belajar untuk masing-masing kelasnya (rombongan belajar). Meskipun menggantikan fungsi dari guru, tugas utama dari pend yang ingin anak didik lakukan dan sangat ditekankan untuk tidak mengajar. Pendamping belajar sesuai dengan namanya tersebut, lebih banyak peran, posisi dan aktivitasnya adalah menemani belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar (*learning-teaching*) di sekolah ini tidak ada, yang ada hanyalah proses pembelajaran atau proses belajar dan belajar tanpa ada yang mengajar.

Proses pembelajaran yang diterapkan di Qaryah Thayyibah

Kondisi pendidikan yang belum menampakkan mutu dan tidak terjangkau biaya pendidikan inilah yang kemudian memaksa Bahrudin yang kala itu menjabat sebagai Rukun Warga (RW) untuk mengungkapkan ide kepada warga masyarakat desa Kalibening mengenai gagasan sebuah pendidikan yang membebaskan, hingga akhirnya kini hal itu masih dapat dirasakan lewat komunitas belajar Qaryah Thayyibah. Apa yang terjadi di Kalibening ini sesuai dengan pendapat Samuel Koenig (dalam Zainuddin, 2008:

15), bahwa perubahan sosial pada dasarnya ditunjukkan dengan lahirnya modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi itu terjadi karena berbagai sebab atau faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, baik itu sebab atau faktor internal maupun eksternal.

Hal yang terjadi di Kalibening merupakan gambaran sebuah kondisi yang terjadi karena faktor dari luar yaitu kondisi pendidikan yang belum mumpuni dan tidak terjangkau biaya pendidikan bagi masyarakat Kalibening, sedangkan faktor internal adalah keinginan Bahrudin dan masyarakat desa Kalibening untuk dapat menyelenggarakan sebuah pendidikan yang berbasis pada kebutuhan warga masyarakat serta membebaskan, bukan mengekang kreatifitas serta pola pikir anak didik. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan sekolah yang membebaskan (*liberating school*), di mana anak didik memiliki kebebasan dalam menentukan sendiri arah mana yang akan ia tuju. Istilah “membebaskan” tersebut artinya memberikan kebebasan bagi anak didik dengan didampingi oleh penamping belajar (tutor) untuk menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari, dengan kata lain menyusun kurikulum, pendamping belajar adalah menemani dan mendukung apa metode pembelajarannya sendiri, dan juga konsep evaluasinya.

Dalam pembelajarannya, komunitas belajar Qaryah Thayyibah menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan warga belajar dan membebaskan, di mana warga belajar dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hal ini tidak seperti apa yang tergambar dari sekolah pada umumnya, di mana siswa menjadi objek dari kegiatan pembelajaran. Di Qaryah Thayyibah warga belajar dikembalikan kepada hakikat mereka sebagai subjek dari pembelajaran (*student centered*), bukan sebagai objek dari pembelajaran yang “dilakukan” dan kendalikan oleh guru sepenuhnya (*teacher centered*), sehingga apa yang terjadi di Qaryah Thayyibah sangat jauh berbeda dari pembelajaran yang ada di sekolah umumnya, di mana semua kegiatan di sekolah umum sudah terencana dalam sebuah kurikulum yang baku dari pemerintah.

Proses pembelajaran sendiri merupakan rangkaian panjang dari kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan akhirnya dilakukan penilaian atau evaluasi (*evaluating*) guna mengetahui seberapa upaya dan hasil yang telah dilakukan untuk mencapai apa yang direncanakan sebelumnya. Pembelajaran sendiri menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran adalah sebuah proses interaksi anak didik, pendidik dan sumber belajar yang di dalamnya terdapat masukan, kegiatan dan keluaran yang akan dihasilkan.

Hal ini pula yang terjadi pada komunitas belajar Qaryah Thayyibah di mana warga belajar, belajar dengan berinteraksi dengan sesama, pendidik, dan lingkungannya guna menghasilkan “output”, yaitu sebuah perubahan baik itu pola pikir, pengetahuan dan sikap warga

belajar. Di komunitas belajar Qaryah Thayyibah, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengikutsertakan warga belajar sebagai subjek utama pendidikan, hal ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha dalam membelajarkan anak didik. Kegiatan belajarmenurut Freire adalah kegiatan yang bersifat aktif, dimana warga belajar menciptakan sendiri pengetahuannya. Dengan kata lain warga belajar mencari sendiri apa yang akan dipelajarinya. Dalam hal ini mereka didorong untuk terus menerus bertanya serta memperanyakan realitas diri maupun lingkungan yang melingkupinya. Menurut Freire dalam Collins (2011: 27) menuntut bahwa belajar adalah suatu proses investigasi kenyataan yang dialogis. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan di forum yang sedang berlangsung. Pendamping hanya memancing agar anak memberikan masukan atau usulan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Sedangkan selebihnya proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan warga belajar sendiri. Dengan demikian dalam aktivitas belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai pendidik dan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi siswa dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah perencanaan adalah implemantesi atau pelaksanaan dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Dalam melaksanakan pembelajaran, komunitas belajar Qaryah Thayyibah menerapkan prinsip

belajar aktif (*active learning*) dengan menggunakan metode *problem-solving* atau hadap-masalah kepada warga belajar, serta membebaskan kepada warga belajar untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang mereka minati. Hal tersebut berdasarkan pada asumsi paradigmatik bahwa pada hakikatnya setiap individu termasuk warga belajar itu sendiri memiliki keunikan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu prinsip dasar yang dimiliki komunitas belajar Qaryah Thayyibah adalah sebagai sebuah institusi yang membebaskan bukan membelenggu kebebasan dari warga belajar sebagai subjek utama pendidikan. Fungsi guru pada hakikatnya sebagai sumber belajar siswa, hal ini senada dengan pendapat Freire (dalam Topatimasang, 2005:51) pendidikan seharusnya memiliki tiga unsur yaitu pengajar pelajar atau peserta didik dan realitas dunia atau kondisi sosial masyarakat sekitar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sumber belajar tidak hanya berupa buku, internet ataupun lingkungan sekitar, tetapi guru atau yang di Qaryah Thayyibah digantikan keberadaanya dengan pendamping adalah sebagai sumber belajar yang selalu mendukung apa yang dilakukan oleh warga belajar dengan tidak menghiraukan bahwa hakekat dasar dari manusia adalah keinginan untuk belajar bukan untuk dipaksa belajar.

Sarana dan prasarana yang dimiliki Qaryah Thayyibah cukup lengkap dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, walaupun tidak selengkap dan semahal sarana dan prasarana yang ada di sekolah formal, karena memang untuk biaya sekolah atau pendidikannya sudah

berbeda sangat jauh sekali. Sarana prasarana itu seperti saja mengenai tempat pembelajaran sudah dibangun gedung yang dinamakan dengan RC (*research center*) yang diartikan sebagai lumbung atau tempat tersedianya barang-barang yang dibutuhkan oleh komunitas. Adapun terkait dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti yang dimaksud adalah alat-alat musik, peralatan pembelajaran, LCD proyektor, buku-buku, yang semuanya itu selain ada yang beli juga diberikan oleh pemerintah dan tamu yang berdatangan sebagai kenang-kenangan. Selain itu ada fasilitas internet yang digunakan untuk berselancar mencari pengetahuan-pengetahuan sesuai dengan bakat dan minatnya dan juga sebagai hiburan dalam waktu luangnya. Selain itu bergiatan dengan tempat pembelajaran, di komunitas belajarnya dilakukan sesuai dengan kesepakatan komunitas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak tentu, karena disesuaikan dengan kebutuhan anggota komunitas. Kadang pembelajarannya ada yang dimulai pagi hari, ada yang dimulai dari siang hari. Tempat kegiatan pembelajaran semua, sebenarnya dilakukan sesuai dengan kesepakatan komunitas, baik dari kumpul forum, kumpul kelas yang sesuai dengan yang dikatakan warga belajar sendiri yang mengalami yaitu “pembelajarannya dilakukan kebanyakan di gedung RC dan kadang juga di teras dan di mushola. Intinya tergantung kelas atau forumnya masing-masing”. Berkaitan dengan materi dan bahan pembelajaran yang digunakan adalah berdasarkan kebutuhan komunitas atau individual itu sendiri. Acuan utama dalam pembelajarannya adalah

disesuaikan dengan kurikulum yang diyakini sangat berhubungan langsung dengan kehidupannya yang disebut kurikulum KBK, yaitu kurikulum berbasis kebutuhan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh komunitas adalah aktivitas belajar yang dilakukan selama seminggu dari hari senin sampai kembali hari senin lagi. Peneliti menyimpulkan bentuk kegiatannya mempunyai nama-nama yang bisa dikatakan unik, antara lain: upacara, kumpul kelas, kumpul forum, tawasi, harkes.

a. Upacara

Upacara adalah kegiatan yang dilakukan oleh komunitas baik dari semua kelas dan semua forum yang diselenggarakan setiap hari Senin untuk melakukan evaluasi mingguan tentang permasalahan yang ada di komunitas, baik permasalahan individu, kelas dan rencana kegiatan yang akan dilakukan, misalnya kegiatan pentas, pembayaran iuran bulanan. Bentuk kegiatannya kumpul dalam satu ruangan, ada yang menjadi moderator yang biasanya oleh warga belajar yang setara kelas 3 SMA dan yang lainnya memberikan usul dan sarannya masing-masing. Jadi kegiatan upacara ini mirip dengan diskusi untuk mencapai mufakat antar komunitas yang dipimpin oleh seorang moderator. Dalam kegiatan upacara ini juga ada pendamping yang ikut hadir, biasanya yang hadir adalah pendamping inti.



Gambar 1. Upacara warga belajar Qaryah Thayyibah.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 16 Februari 2015.



Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan forum kelas Seddu Qaryah Thayyibah.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015.

b. Forum Kelas

Kumpul kelas atau pertemuan yang diadakan masing-masing dalam kelas yang jadwalnya sesuai dengan kesepakatan bersama- sama. Adapun nama-nama kelasnya dari awal komunitas ada sampai sekarang nama kelasnya berbeda-beda. Mengenai pemberian nama kelas disepakati bersama oleh kelas itu sendiri, jadi tidak sama tiap tahun atau ajaran barunya. Adapun untuk nama kelasnya antara lain sebagai berikut: (a) Folia yang berarti daun memiliki filosofi mampu memberikan keteduhan, keharmonisan, mandiri, dan mampu berkarya. (b) Laskar *Miracle*, yang memiliki filosofi kelompok belajar yang penuh dengan keajaiban. (c) SEDDU (*seed education*) yang artinya benih pendidikan, (c) OSA (*oriza satifa*) seperti padi, semakin berisi semakin merunduk.

c. Forum minat

Kumpul forum minat adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar yang memunyai ketertarikan atau kesenangan dalam belajarnya. Warga belajar dalam memilih forum tidak diharuskan hanya memilih satu saja, akan tetapi jika minat mengikuti dua forum atau tiga juga tidak apa. Adapun berkaitan dengan forum dapat di kelompokkan sebagai berikut: (a) Musik, (b) Teather, (c) Tulis, (d) Film, (e) Komputer, (f) Bahasa, (g) Sanggar.



Gambar 3. Kegiatan pelaksanaan forum sanggar di Qaryah Thayyibah.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 27 Maret 2015.

d. Harkes

Harkes adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari jum'at. Adapun bentuk kegiatannya adalah materi Tanya jawab mengenai dunia seputar kesehatan dan juga olahraga yang biasanya didampingi oleh pendamping. Biasanya kegiatannya yang dilakukan dalam sebulan adalah dua kali teori atau diskusi dan dua kali olahraga. Kegunaan harkes adalah untuk menambah pengetahuan seputar kesehatan yang berguna untuk pencegahan/preventif. Alasan diadakan Harkes ini dikarenakan apapun pekerjaannya ternyata kesehatan itu sangat penting dan harta yang paling berharga. Sehingga dengan adanya harkes dimungkinkan komunitas tidak akan terkena penyakit atau jika menderita penyakit, maka akan bisa cepat lekas sembuh.



Gambar 4. Kegiatan pelaksanaan harkes di Qaryah Thayyibah.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015.

e. Tawasi

Tawasi adalah kegiatan rutin yang dilakukan sehabis sholat nduhur

dan mengaji bersama setiap hari senin s/d kamis. Adapun kegiatannya adalah melafadzkan asmaul husna (nama-nama Allah) dan dilanjutkan membawa ayat suci alqur'an setelah itu ada salah satu warga belajar yang mempresentasikan materi yang sifatnya mengingatkan teman-temannya. Adapun dari presentasi tersebut, apabila ada teman atau pendamping yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman, bisa saling melengkapi pengetahuan dan saling bertanya jawab, sehingga akan menciptakan interaktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 5. Kegiatan pelaksanaan tawasi di Qaryah Thayyibah.

Sumber: Dokumentasi pribadi 20 April 2015

Kegiatan akhir yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Menurut Arikunto dan Jabar (2008: 1), evaluasi sendiri memiliki tiga istilah yang digunakan yaitu, evaluasi (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assesment*). Istilah penilaian merupakan kata benda dari “nilai”, pengukuran mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukur tertentu, sehingga

sifatnya menjadi kuantitatif. Kegiatan evaluasi di komunitas belajar sendiri merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai seberapa usaha yang telah dilakukan dalam mencapai hasil yang diinginkan guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu ataupun kelompok/komunitas. Di sisi lain evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran/pendidikan, sehingga evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakan dalam setiap kegiatan/proses pembelajaran. Sebagai alat penilaian hasil pembelajaran, evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam proses pembelajaran, penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yakni penilaian yang mengarah pada produk dan penilaian yang mengarah pada proses. Penilaian yang mengarah pada produk cenderung melihat pencapaian hasil belajar pada hasil akhir, yang biasanya dilakukan melalui instrumen tes. Sedangkan penilaian yang mengarah kepada proses melihat pencapaian hasil belajar bukan semata-mata dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pencapaiannya.

Kegiatan evaluasi di komunitas belajar Qaryah Thayyibah dilakukan oleh warga belajar dan komunitasnya (rombongan belajar). Hal ini dimaksudkan bahwa ketika perencanaan dilakukan oleh warga belajar, pelaksanaan juga dilakukan oleh warga belajar, maka peserta didik dan komunitasnya yang berhak untuk melakukan evaluasi, karena warga belajar dan komunitas adalah pihak yang lebih tahu cara untuk menilai serta mengukur seberapa usaha yang telah dilakukan dan hasil yang

diperoleh serta langkah apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bahruddin (2007:15) yang menyebutkan bahwa sistem evaluasi hendaknya berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Qaryah Thayyibah bukan berupa tes ataupun ujian yang dilakukan oleh guru ataupun pihak sekolah. Namun berupa kegiatan evaluasi individu (*self evaluating*) yang dilakukan oleh setiap individu atau komunitas terhadap seberapa usaha yang telah dilakukan dalam mencapai hasil/tujuan. Adapun jenis evaluasi yang ada di Qaryah Thayyibah yaitu evaluasi kelas, evaluasi forum, evaluasi gelar karya (GK), evaluasi hasil karya, dan evaluasi ujian kesetaraan paket. Di komunitas Qaryah Thayyibah pun tidak terdapat raport ataupun kenaikan kelas, hal ini karena menurut data hasil penelitian yang penulis lakukan adalah pada hakikatnya apa bila terdapat persaingan/peringkat, maka terdapat pihak yang selalu berada di bawah, sedangkan dalam pandangan komunitas belajar Qaryah Thayyibah, hal tersebut bukanlah prinsip dari terselenggaranya komunitas belajar Qaryah Thayyibah yang menganut paham belajar bersama, di mana disitu semua pihak saling membantu tanpa harus mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain demi tujuan mendapatkan peringkat atau kedudukan lebih tinggi dari orang lain. Senada dengan tidak adanya evaluasi sumatif, pihak Qaryah Thayyibah tidak memaksa dan tidak pula

menghalangi bagi warga belajar yang ingin mengikuti Ujian Nasional (UN).



Gambar 6. Kegiatan pelaksanaan GK di Qaryah Thayyibah.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015.

Pengelola Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah hanya bertugas memfasilitasi bagi anak yang memutuskan untuk mengikuti UN. Seperti menyiapkan materi pelajaran yang akan di ujikan, memfasilitasi transportasi, dan segala sesuatu yang dibutuhkan warga belajar yang berhubungan dengan pelaksanaan UN. Tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diganti dengan menggunakan bentuk karya yang dibuat oleh setiap warga belajar. Indikator keberhasilan pencapaian belajar anak dinilai melalui sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat warga belajar hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Karya-karya tersebut kemudian ditampilkan dalam acara Gelar Karya pada tiap akhir bulan.



Gambar 7. Hasil karya lukisan warga belajar Qaryah Thayyibah.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 7 Juni 2015.

Menurut paulo freire (2000: 60) pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, skill atau keterampilan dan sikap. Bagi warga belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang memilih tidak mengikuti Ujian Nasional, mereka lebih dibekali dengan pendidikan keterampilan fungsional yang bisa digunakan sebagai bekal ia memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan setelah ia lulus dari komunitas tersebut tersebut. Pengembangan keterampilan fungsional yang diberikan kepada warga belajar melalui tiga macam pendidikan keterampilan fungsional yang dikembangkan.

Respon Yang Muncul Pada Warga Belajar Setelah Mengikuti Proses Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa warga belajar adalah subyek yang harus diperhatikan secara baik keberadaanya dalam pendidikan pembebasan ini. Mustahil sebuah intansi pendidikan akan mampu mencapai hasil terbaik tanpa kerjasama dan kesadaran akan peran masing-masing warga belajar dan pendamping. Sebagai elemen

yang terdapat di sekolah, sudah pasti warga sekolah dan pendamping mengetahui, memahami dan bahkan mengikuti apa-apa yang ada di lingkungan sekolahnya, termasuk proses implementasi pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai sekolah alternatif yang sudah mengimplementasikan pendidikan yang memberikan kebebasan, sudah pasti menimbulkan anggapan, tanggapan dan respon serta dampak yang muncul pada warga belajar setelah diterapkannya proses pembelajaran, baik respon dan dampak positif ataupun memunculkan potensi respon dan dampak negatif yang dapat dirasakan baik pihak pengelola, masyarakat dan warga sekolah. Sejauh ini respon yang ada lebih mengarah ke arah positif dimana adanya dukungan dari berbagai pihak melalui ide, gagasan, maupun tenaga, meskipun ada juga respon yang dapat memunculkan potensi negatif seperti kurangnya sosialisasi terkait implementasi pembelajaran yang diterapkan oleh Qaryah Thayyibah. Terkait dampak yang muncul pada warga belajar setelah diterapkannya proses pembelajaran sejauh ini memunculkan beberapa perubahan perilaku maupun perubahan pola pikir pada warga belajar, meskipun tidak dipungkiri ada potensi negatif yang muncul namun belum begitu dirasakan oleh warga belajar, pihak pengelola, maupun masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Proses Pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dari mulai merencanakan pembelajaran dilaksanakan

berdasarkan kesepakatan warga belajar dan pendamping. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran hanyalah sebagai dinamisor ketika terjadi sebuah kebakuan dalam forum dialog yang sedang berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan adalah *active learning*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode hadap-masalah (*problem-solving*), warga belajar tidak berkubang pada hal-hal yang bersifat hafalan, melainkan berdialog memecahkan soal-soal dan masalah yang menjadi topik pelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara informal melalui teknik penilaian diri (*Self Evaluating*).

Proses pembelajaran yang diterapkan di Qaryah Thayyibah sejalan dengan konsep Paulo Freire mengenai pendidikan yang membebaskan. Perubahan yang muncul pada warga belajar lebih menunjukkan ke arah positif, hal ini terlihat dari adanya beberapa perubahan perilaku maupun perubahan pola pikir, yang menjadikan warga belajar mampu :a) berpikir kritis, b) kreatif dan inovatif, c) memiliki rasa percaya diri, d) toleransi, e) mandiri dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilistiono. 2010. Jurnal Imiah Teknologi Pendidikan. *Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan. Vol10(1):35*. (http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/jurnalragam/paper_4%20apr_2010.pdf, diakses pada 27 Januari 2015).
- Agung dan Suparman. 2012. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Bogdan dan Biklen. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Collins, Denis. 2011. *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Komunitas Apiru.
- Combs dan Ahmed. 1985. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-formal*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prasetyo, Eko. 2008. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.